

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan Pola Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga Pemulung Di Kota Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi keagamaan keluarga pemulung di Kota Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengalaman spiritual, praktik ibadah, dan pengetahuan agama. Tekanan ekonomi dan rendahnya pendidikan agama menyebabkan sebagian besar keluarga kesulitan merasakan kedekatan dengan Tuhan, tidak konsisten beribadah, dan memiliki pemahaman agama yang terbatas. Meski demikian, masih ada keluarga yang menunjukkan semangat belajar agama melalui pengajian dan inisiatif mandiri.
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan religius, kemampuan beradaptasi, dan harapan masa depan, sementara hambatannya berupa rendahnya pendidikan orang tua, tekanan ekonomi, serta budaya keluarga yang kurang mendukung. Keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh

niat orang tua, tetapi juga sangat bergantung pada kondisi lingkungan, ekonomi, dan budaya keluarga.

3. Berdasarkan analisis pola pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Imam al-Ghazali, dapat dilihat bahwa keluarga pemulung di Kota Banjarmasin menunjukkan praktik pendidikan agama dalam keluarga yang belum sepenuhnya ideal. Berdasarkan analisis pola pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Imam al-Ghazali, dapat dilihat bahwa keluarga pemulung di Kota Banjarmasin belum sepenuhnya menerapkan pola pendidikan agama Islam secara sistematis. Dari perspektif Ki Hajar Dewantara, praktik pendidikan lebih banyak terlihat pada *ing ngarsa sung tuladha* (keteladanan) dan *ing madya mangun karsa* (membangun semangat), namun belum sampai *pada tut wuri handayani* (pendorong dari belakang) secara konsisten. Sementara itu, jika ditinjau dari pola hierarkis menurut Imam al-Ghazali, keluarga pemulung baru berada pada tahap awal yakni *takhliyah* (mengosongkan dari perilaku buruk), *tahliyah* (menghias dengan akhlak baik), dan *ta'lim* (pengajaran agama). Sedangkan tahap lanjutannya seperti *tafahum* dan *muraqabah* tidak terlihat dalam keluarga pemulung. Hal ini karena keterbatasan kondisi sosial-ekonomi, rendahnya akses pendidikan, serta minimnya pengetahuan agama membuat orang tua dalam keluarga pemulung belum mampu menjalankan pola pendidikan sebagaimana konsep ideal kedua tokoh tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis pola posisional Ki Hajar Dewantara dan pola hirarkis Imam al-Ghazali, peneliti menawarkan pola baru yang disebut pola pragmatis-delegatif. Pola ini muncul sebagai bentuk adaptasi keluarga pemulung terhadap keterbatasan yang mereka miliki. Dengan pola pragmatis-delegatif mencerminkan karakteristik khas pendidikan agama dalam keluarga pemulung di Kota Banjarmasin. Meskipun terbatas dari sisi pengetahuan dan ekonomi, mereka tetap berupaya menanamkan nilai agama melalui teladan, nasihat, dan delegasi peran kepada pihak yang dianggap lebih berkompeten.